

PENINGKATAN DISIPLIN GURU DALAM MENGUMPULKAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MELALUI SISTEM *REWARD* DAN *PUNISHMENT* SMAN 2 KINALI

Musfar

email: musfar324@gmail.com

ABSTRACT

Based on the results of observations made by researchers in the January-December semester 2019/2020, researchers found the phenomenon that the level of teacher discipline in collecting learning tools is still low. This can be seen from the time researchers asked teachers to collect learning tools. Many teachers did not collect the learning tools that were requested. There are also teachers who are in a hurry to prepare a learning kit when the Principal or supervisor will supervise the class. Of the 6 class teachers, if averaged, then only 60%, teachers who complete the learning tools in the form of syllabus, SK / KD analysis, lesson plans, prota promissory notes and teaching materials. Meanwhile, 40% of teachers do not collect. This research is a School Action research. Research procedures in this study include planning, action, observation and reflection. This research consisted of two cycles with four meetings. The research subjects consisted of 6 Kinali SMAN 2 subject teachers who were research subjects teachers. Research data were collected using observation sheets. Data were analyzed using percentages. Based on the results of the study it can be concluded that the application of reward and punishment systems can improve teacher discipline in collecting learning tools. This is evidenced from before applying reward and punishment, the percentage of teachers who collected learning tools was only 66.67% with those who collected on time only amounted to 22.81%. After applying the reward and punishment system, in the first cycle, the teacher who collected the learning tools became 79.65% with the percentage who collected on time was 35.79%. After the second cycle, the percentage of teachers who collected learning tools became 97.54% with the percentage of teachers who collected on time amounted to 81.05%.

Keywords: *Discipline, Learning Tools, Reward and Punishment*

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada semester Januari-Desember 2019/2020, peneliti menemukan fenomena bahwa tingkat kedisiplinan guru dalam mengumpulkan perangkat pembelajaran masih rendah. Hal ini terlihat dari saat peneliti meminta guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran masih banyak guru yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran yang diminta. Terdapat juga guru yang terburu-buru untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran saat Kepala Sekolah atau pengawas akan melakukan supervisi kelas. Dari 6 orang guru kelas, jika dirata-ratakan, maka hanya sebesar 60%, guru yang melengkapi perangkat pembelajarannya baik berupa silabus, analisis SK/KD, RPP, prota promes dan bahan ajar. Sementara itu, 40% guru tidak mengumpulkan. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Sekolah. Prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi perencanaan, tindakan, obeservasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan empat kali pertemuan. Subjek penelitian terdiri dari 6 orang guru mata pelajaran SMAN 2 Kinali yang merupakan guru mata pelajaran peneliti. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar obeservasi. Data dianalisis dengan menggunakan persentase. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan guru dalam mengumpulkan perangkat pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari sebelum diterapkan *reward* dan *punishment*, persentase guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran hanya 66,67% dengan yang mengumpulkan tepat waktu hanya sebesar 22,81%. Setelah diterapkan sistem *reward* dan *punishment*, maka pada siklus I, guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran menjadi 79,65% dengan persentase yang mengumpulkan tepat waktu adalah 35,79%. Setelah dilakukan siklus II, persentase guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran menjadi 97,54% dengan persentase guru yang mengumpulkan tepat waktu adalah sebesar 81,05%.

Kata Kunci: *Disiplin, Perangkat Pembelajaran, Reward dan Punishment*

PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Upaya yang telah dilakukan tersebut pada dasarnya memiliki tujuan untuk menjadikan proses pendidikan di Indonesia memiliki kualitas yang lebih baik. Selain itu upaya tersebut juga bertujuan agar proses pendidikan yang dilakukan dapat menghasilkan lulusan yang mampu memberikan perubahan terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga menjadi suatu generasi yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Ini dikarenakan, harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya.

Salah satu jenjang pendidikan di Indonesia adalah SMA. Sesuai dengan bentuknya, Sekolah Menengah Atas adalah sekolah yang mempersiapkan siswa untuk bisa melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi yaitu universitas.

Mengingat begitu pentingnya peranan pendidikan SMA dalam upaya melahirkan generasi bangsa yang berkualitas, maka sudah selayaknya proses pendidikan tersebut dilenggarakan secara berkualitas pula. Berkualitas atau tidaknya proses pendidikan yang terselenggara dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang ikut mempengaruhinya adalah guru.

Uraian di atas mengandung makna bahwa guru memiliki kedudukan penting dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu sebagai penyelenggara proses pembelajaran guru haruslah menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakan tugasnya. Kesungguhan yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas ini salah satunya dapat dilihat dari disiplinnya.

Disiplin yang dimiliki guru menggambarkan ketepatan, kepatuhan dan ketaatan guru pada peraturan dan norma yang berlaku. Artinya, jika guru memiliki disiplin kerja yang tinggi maka hal ini akan memungkinkan tumbuhnya rasa tanggung jawab yang tinggi pula terhadap tugasnya. Sebaliknya jika guru memiliki disiplin yang rendah, seperti; datang ke sekolah tidak tepat pada waktu yang ditentukan maka hal ini akan mengganggu proses pembelajaran yang akhirnya akan bermuara pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif.

Guru yang bekerja dalam suatu sekolah akan selalu diikat oleh suatu peraturan atau tata tertib yang harus diikuti oleh semua guru, karena tata tertib tersebut telah diatur oleh undang-undang yang berlaku yang ada dalam aturan guru yang intinya guru yang bekerja pada suatu sekolah diuntut untuk dapat mematuhi aturan-aturan yang sudah ditetapkan, yang

mana tata tertib tersebut selalu identik dengan disiplin.

Disiplin guru sangat diperlukan dalam menjalankan tugasnya, karena kedisiplinan merupakan fungsi operasional dari manajemen sumber daya manusia. Kedisiplinan adalah fungsi operatif yang paling penting karena semakin baik suatu kedisiplinan guru maka akan semakin tinggi pula disiplin kerja yang bisa diraih. Dengan adanya sikap disiplin maka akan mendorong gairah kerja, untuk mewujudkan tujuan sekolah.

Guru memiliki tugas dalam mengelola pembelajaran mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam melaksanakan tugas ini dituntut kedisiplinan guru agar semua target yang telah ditetapkan dapat tercapai. Berkaitan dengan tugas guru tersebut, maka guru dituntut untuk disiplin dalam menjalankan tugasnya salah satunya disiplin dalam mempersiapkan pembelajaran. Dalam mempersiapkan pembelajaran ini, salah satunya guru harus disiplin dalam mempersiapkan kelengkapan mengajar. Hal ini disebabkan karena kelengkapan mengajar merupakan panduan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berisikan pedoman dan arahan yang akan menentukan irama saat pembelajaran berlangsung. Ketidaklengkapan perangkat pembelajaran akan dapat menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang

dilakukan karena tidak ada panduan dalam pembelajaran. Misalnya saja, dalam mengajar guru tidak menggunakan RPP, sehingga proses pembelajaran berlangsung tanpa arahan yang jelas dan hanya berdasarkan apa yang diingat oleh guru saja.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada semester Juli 2019/2020, peneliti menemukan fenomena bahwa tingkat kedisiplinan guru dalam mengumpulkan perangkat pembelajaran masih rendah. Hal ini terlihat dari saat peneliti meminta guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran masih banyak guru yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran yang diminta. Terdapat juga guru yang terburu-buru untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran saat Kepala Sekolah atau pengawas akan melakukan supervisi kelas. Dari 6 orang guru kelas, jika dirata-ratakan, maka hanya sebesar 60%, guru yang melengkapi perangkat pembelajarannya baik berupa silabus, analisis SK/KD, RPP, prota promes dan bahan ajar. Sementara itu, 40% guru tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran pada batas waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti berupaya untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam mengumpulkan dan melengkapi perangkat pembelajaran melalui penerapan sistem reward dan

punishment. Sistem reward dan punishment ini akan diterapkan dengan memberikan penghargaan kepada guru yang disiplin dalam mengumpulkan perangkat pembelajaran dan pemberian teguran bagi guru yang tidak melengkapi perangkat pembelajaran. Kekuatan dari penerapan sistem reward dan punishment ini adalah akan membangkitkan motivasi guru dalam mengumpulkan perangkat pembelajaran serta memberikan efek jera bagi guru yang tidak melengkapi perangkat pembelajaran.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, peneliti bermaksud mengadakan sebuah penelitian Tindakan Sekolah dengan judul **“Peningkatan Disiplin Guru Dalam Mengumpulkan Perangkat Pembelajaran Melalui Sistem Reward dan Punishment SMAN 2 Kinali”**.

KAJIAN TEORI

Sebelum mengkaji mengenai disiplin dalam mengumpulkan kelengkapan mengajar, terlebih dahulu akan dikaji apa itu disiplin. Disiplin, secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *“discipline”* yang berarti pengikut atau penganut pengajaran, latihan dan sebagainya. Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010:201) disiplin dinyatakan sebagai: 1) tata tertib, 2) ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib, dan sebagainya, serta 3) bidang studi yang memiliki objek sistem dan metode tertentu. Selanjutnya,

A.S Hornby (Saydam, 2000:284) mengartikan disiplin sebagai pelatihan pikiran dan sikap untuk menghasilkan pengendalian diri, kebiasaan-kebiasaan untuk menaati peraturan yang berlaku.

Disiplin bermakna pada taatnya seseorang terhadap aturan yang telah dibuat. Anoraga (2009: 46) mengemukakan bahwasanya disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib. Ada dua faktor yang begitu penting dalam hal ini yaitu faktor waktu dan kegiatan atau perbuatan. Seseorang yang memiliki disiplin yang tinggi diindikasikan dengan masuk kerja tepat pada waktunya, pulang pada waktunya, selalu taat pada tata tertib, belum akan efisien tugasnya jika tidak memiliki keahlian pada bidang tugasnya.

Makawimbang (2012: 209) mengemukakan bahwasanya disiplin diartikan sebagai sikap menghargai, patuh, taat terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku di tempat kerja yang dilakukan secara rela dengan penuh tanggung jawab dan siap untuk menerima sanksi jika melanggar tugas dan wewenang.

Dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam bentuk ketepatan waktu dalam melaksanakan tugas, ketaatan pada tata tertib, memiliki kesadaran dan ketekunan yang tinggi, dan menghargai pekerjaannya.

Perangkat Pembelajaran

Perangkat adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pencapaian kegiatan yang diinginkan. Pembelajaran adalah proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. (Sanjaya, 2010:26)

Jadi perangkat pembelajaran adalah serangkaian media atau sarana yang digunakan dan dipersiapkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan Pengembangan perangkat pembelajaran adalah serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu perangkat pembelajaran berdasarkan teori pengembangan yang telah ada.

Penerapan Sistem Reward dan Punishment

Peningkatan disiplin dapat dilakukan melalui pemberian *reward* dan *punishment*. Reward dan punishment merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya.

Kedua metode ini sudah cukup lama dikenal dalam dunia kerja. Tidak hanya dalam dunia kerja, dalam dunia pendidikan pun kedua ini kerap kali digunakan.

Reward artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. Dalam konsep manajemen, reward merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para pegawai. Metode ini bisa meng-asosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, reward juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya.

Sementara punishment diartikan sebagai hukuman atau sanksi. Di sisi lain *punishment* dipahami sebagai suatu gambaran dari tindakan menghukum terhadap suatu kesalahan. *Punishment* pengaruhnya lebih bersifat tegas dan ada unsur pencegahan terhadap perilaku yang melanggar. Jika reward merupakan bentuk reinforcement yang positif, maka punishment sebagai bentuk reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang

dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik. Pada dasarnya keduanya sama-sama dibutuhkan dalam memotivasi seseorang untuk mendisiplinkan diri dalam melaksanakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.

Penerapan reward dan punishment dapat diterapkan kepada guru-guru agar mereka berdisiplin dalam mengajar untuk memenuhi tugas mereka memberikan pelajaran kepada siswanya. Dalam konteks pembelajaran dikelas yang berkaitan dengan kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas, penerapan metode reward dan punishment juga dapat meningkatkan motivasi guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga guru akan berdisiplin diri dalam menaati segala tata tertib yang berlaku.

Bukanlah hal yang aneh kalau jika kita banyak menemukan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikelas kurang efektif. Kebanyakan guru dalam melaksanakan pembelajaran tanpa adanya pedoman pembelajaran. Hal ini akan berdampak buruk terhadap proses pembelajaran. Pemberian rewards and punishments sangat berkaitan dengan terlaksananya kedisiplinan guru dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Sekolah, model Stephen

Kemmis dan Mc. Taggart (1998) mengadopsi dari Suranto, 2000; 49, model ini menggunakan sistem spiral yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan masalah.

Penelitian ini dilaksanakan SMAN 2 Kinali, Subjek dalam penelitian ini adalah guru SMAN 2 Kinali yang berjumlah 6 orang guru Mata Pelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Waktu yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini selama 2 siklus, yaitu pada 10-20 November 2019 (Siklus 1) dan 24 November – 3 Desember 2019 (Siklus 2).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Pada tahap ini dilaksanakan tindakan yang telah direncanakan yaitu dengan meningkat disiplin guru melalui penerapan *reward* dan *punishment* dalam mengumpulkan perangkat pembelajaran. Untuk siklus 1 yang berlangsung selama 10 hari yaitu dari Kamis, 10 November sampai Sabtu, 19 November 2019, selama waktu 9 hari ini guru diminta untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, analisis SK/KD, silabus, prota promes dan bahan ajar. Guru yang telah mengumpulkan perangkat

pembelajaran, terlebih dahulu perangkat pembelajaran tersebut akan dicek kelengkapan substansinya kemudian akan dicheklis pada lembaran checklist sebagai bukti telah mengumpulkan perangkat pembelajaran yang diminta. Perangkat pembelajaran dikumpulkan pada jam istirahat ke ruangan Kepala Sekolah. Dalam hal ini, Kepala Sekolah akan

dibantu oleh seorang pegawai tata usaha untuk mengecek guru yang telah mengumpulkan perangkat pembelajaran.

Berikut ini adalah hasil deskripsi dari guru yang telah mengumpulkan perangkat pembelajaran SMAN 2 Kinali dengan menggunakan system reward dan punishtmen.

Tabel 1. Kelengkapan Perangkat Pembelajaran Guru pada Siklus I

Nama	Perangkat Pembelajaran									
	Silabus		Analisis SK/KD		RPP		Prota dan Promes		Bahan Ajar	
	tepat waktu	tidak tepat waktu	tepat waktu	tidak tepat waktu	tepat waktu	tidak tepat waktu	tepat waktu	tidak tepat waktu	tepat waktu	tidak tepat waktu
Jumlah	24	25	18	26	24	21	22	27	14	26
Persentase	42.11	43.86	31.58	45.61	42.11	36.84	38.60	47.37	24.56	45.61
% Total	85.96		77.19		78.95		85.96		70.18	
Tepat Waktu					35.79					
Tidak tepat Waktu					43.86					
Persentase yang mengumpulkan					79.65					
Persentase yang tidak mengumpulkan					20.35					

Berdasarkan Tabel 1. diatas, dapat dibuat kesimpulan bahwa secara umum, tingkat kedisiplinan guru dalam mengumpulkan perangkat pembelajaran masih rendah. Hal ini terlihat dari bahwa persentase guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran secara tepat waktu masih rendah yaitu (35,79%) jika dibandingkan dengan guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran tidak tepat waktu (43,86%).

Berdasarkan analisis terhadap lembaran checklist pengumpulan perangkat pembelajaran guru, maka dapat

disimpulkan bahwa 79,65% guru telah mengumpulkan perangkat pembelajaran, sementara sisinya 20,35% guru masih belum mengumpulkan perangkat pembelajaran. Persentase 79,65% ini berada dalam kategori baik. Meskipun telah berada pada kategori baik, namun ketepatan waktu dalam mengumpulkan perangkat pembelajaran masih rendah yaitu 35,70% jika dibandingkan dengan mengumpulkan perangkat pembelajaran tidak tepat waktu 43,86%.

Meskipun persentase guru yang telah mengumpulkan perangkat

pembelajaran sudah baik, namun pengumpulan perangkat pembelajaran tersebut masih sering terlambat. Apabila dibahas berdasarkan perangkat pembelajaran yang dikumpulkan oleh guru, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan yaitu :

1. Bila dilihat dari pengumpulan silabus, maka persentase guru yang mengumpulkan silabus pada Siklus I adalah 85,96% atau sebanyak 4 orang guru telah mengumpulkan silabus, 2 orang guru atau sebesar 42,11% guru mengumpulkan silabus tepat waktu dan sebanyak 3 orang guru atau sebesar 42,86% guru mengumpulkan silabus tidak tepat waktu.
2. Bila dilihat dari pengumpulan analisis SK/KD pada siklus I, maka persentase guru yang mengumpulkan analisis SK/KD adalah 77,19% atau sebanyak 4 orang guru telah mengumpulkan analisis SK/KD, 2 orang guru atau sebesar 31,58% guru mengumpulkan analisis SK/KD tepat waktu dan sebanyak 2 orang guru atau sebesar 45,61% guru mengumpulkan analisis SK/KD tidak tepat waktu.
3. Bila dilihat dari pengumpulan RPP pada siklus I, maka persentase guru yang mengumpulkan RPP adalah 78,95% atau sebanyak 4 orang guru telah mengumpulkan RPP, 2 orang guru atau sebesar 42,11% guru

mengumpulkan RPP tepat waktu dan sebanyak 4 orang guru atau sebesar 36,84% guru mengumpulkan RPP tidak tepat waktu.

4. Bila dilihat dari pengumpulan prota dan promes pada siklus I, maka persentase guru yang mengumpulkan prota dan promes adalah 85,96% atau sebanyak 4 orang guru telah mengumpulkan prota dan promes, 2 orang guru atau sebesar 38,60% guru mengumpulkan prota dan promes tepat waktu dan sebanyak 2 orang guru atau sebesar 47,37% guru mengumpulkan prota dan promes tidak tepat waktu.
5. Bila dilihat dari pengumpulan bahan ajar pada siklus I, maka persentase guru yang mengumpulkan bahan ajar adalah 70,18% atau sebanyak 4 orang guru kelas telah mengumpulkan bahan ajar, 2 orang guru atau sebesar 24,56% guru mengumpulkan bahan ajar tepat waktu dan sebanyak 3 orang guru atau sebesar 45,61% guru mengumpulkan bahan ajar tidak tepat waktu.

Pada tahap refleksi ini, dilakukan kembali pertemuan dengan guru pada tanggal 22 November 2019 untuk menyampaikan nama-nama guru yang telah mengumpulkan dan yang belum mengumpulkan perangkat pembelajaran pada siklus I serta dalam pertemuan

dengan guru ini juga dibahas mengenai rencana untuk tindakan selanjutnya. Guru yang telah mengumpulkan perangkat pembelajaran secara lengkap akan diumumkan pada saat upacara bendera tanggal 24 November 2019 sebagai guru terdisiplin dalam mengumpulkan perangkat pembelajaran sebagai bentuk reward bagi guru tersebut dan diberikan sertifikat. Sementara itu, sebagai bentuk punishment kepada guru yang terlambat dan belum mengumpulkan perangkat pembelajaran, maka denda yang telah ditetapkan dipungut pada tanggal 24 November 2019.

Sesuai dengan kriteria kesuksesan program yang telah ditetapkan, program dikatakan berhasil apabila persentase mengumpulkan tepat waktu dan jumlah guru yang mengumpulkan diatas 80%. Namun berdasarkan hasil analisis pada lembar checklist, kriteria yang telah ditetapkan masih belum tercapai. Oleh sebab itu, kegiatan ini perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Pada tahap ini dilaksanakan tindakan yang telah direncanakan yaitu dengan meningkat disiplin guru melalui penerapan *reward* dan *punishment* dalam mengumpulkan perangkat pembelajaran. Untuk siklus II yang berlangsung selama 10 hari yaitu dari Senin, 24 November sampai Kamis, 3 Desember 2019, selama

waktu 10 hari ini guru diminta untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, analisis SK/KD, silabus, prota promes dan bahan ajar. Guru yang telah mengumpulkan perangkat pembelajaran, terlebih dahulu perangkat pembelajaran tersebut akan dicek kelengkapan substansinya kemudian akan diceklis pada lembaran checklist sebagai bukti telah mengumpulkan perangkat pembelajaran yang diminta. Perangkat pembelajaran dikumpulkan pada jam istirahat ke ruangan Kepala Sekolah. Dalam hal ini, Kepala Sekolah akan dibantu oleh seorang pegawai tata usaha untuk mencek guru yang telah mengumpulkan perangkat pembelajaran. Berikut ini adalah hasil deskripsi dari guru yang telah mengumpulkan perangkat pembelajaran SMAN 2 Kinali dengan menggunakan sistem *reward* dan *punishment* pada siklus II.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dibuat kesimpulan bahwa secara umum, tingkat kedisiplinan guru dalam mengumpulkan perangkat pembelajaran pada siklus II ini telah mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari bahwa masih persentase guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran secara tepat waktu sudah berada pada kategori sangat baik, yaitu 81,05%. Hanya sebesar 16,49% guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran tidak tepat waktu dan sebesar 2,46% guru

yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran.

Tabel 2. Kelengkapan Perangkat Pembelajaran Guru pada Siklus II

Nama	Perangkat Pembelajaran									
	Silabus		Analisis SK/KD		RPP		Prota dan Promes		Bahan Ajar	
	tepat waktu	tidak tepat waktu	tepat waktu	tidak tepat waktu	tepat waktu	tidak tepat waktu	tepat waktu	tidak tepat waktu	tepat waktu	tidak tepat waktu
Jumlah	48	9	45	12	46	7	53	4	39	15
Persentase	84.21	15.79	78.95	21.05	80.70	12.28	92.98	7.02	68.42	26.32
% Total	100.00		100.00		92.98		100.00		94.74	
Tepat Waktu					81.05					
Tidak tepat Waktu					16.49					
Persentase yang mengumpulkan					97.54					
Persentase yang tidak mengumpulkan					2.46					

Berdasarkan analisis terhadap lembaran checklist pengumpulan perangkat pembelajaran guru, maka dapat disimpulkan bahwa 97,54% guru telah mengumpulkan perangkat pembelajaran, sementara sisinya 2,46% guru masih belum mengumpulkan perangkat pembelajaran. Persentase 97,54% ini berada dalam kategori sangat baik. Pada siklus II ini, persentase guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran secara tepat waktu adalah sebesar 81,05% sementara itu 16,49% guru belum mengumpulkan perangkat pembelajaran secara tepat waktu. Apabila dibahas berdasarkan perangkat pembelajaran yang dikumpulkan oleh guru, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan yaitu :

1. Bila dilihat dari pengumpulan silabus, maka persentase guru yang mengumpulkan silabus pada Siklus II adalah 100% atau sebanyak 6 orang guru telah mengumpulkan silabus, 4 orang guru atau sebesar 84,21% guru mengumpulkan silabus tepat waktu dan sebanyak 2 orang guru atau sebesar 15,79% guru mengumpulkan silabus tidak tepat waktu.
2. Bila dilihat dari pengumpulan analisis SK/KD pada siklus II, maka persentase guru yang mengumpulkan analisis SK/KD adalah 100% atau sebanyak 6 orang guru telah mengumpulkan analisis SK/KD, 4 orang guru atau sebesar 78,95% guru mengumpulkan analisis SK/KD tepat

- waktu dan sebanyak 2 orang guru atau sebesar 21,05% guru mengumpulkan analisis SK/KD tidak tepat waktu.
3. Bila dilihat dari pengumpulan RPP pada siklus II, maka persentase guru yang mengumpulkan RPP adalah 92,98% atau sebanyak 3 orang guru telah mengumpulkan RPP, 4 orang guru atau sebesar 80,70% guru mengumpulkan RPP tepat waktu dan sebanyak 1 orang guru atau sebesar 12,28% guru mengumpulkan RPP tidak tepat waktu.
 4. Bila dilihat dari pengumpulan prota dan promes pada siklus II, maka persentase guru yang mengumpulkan prota dan promes adalah 100% atau sebanyak 4 orang guru telah mengumpulkan prota dan promes, 5 orang guru atau sebesar 92,98% guru mengumpulkan prota dan promes tepat waktu dan sebanyak 2 orang guru atau sebesar 7,02% guru mengumpulkan prota dan promes tidak tepat waktu.
 5. Bila dilihat dari pengumpulan bahan ajar pada siklus I, maka persentase guru yang mengumpulkan bahan ajar adalah 94,74% atau sebanyak 4 orang guru telah mengumpulkan bahan ajar, 3 orang guru atau sebesar 68,42% guru mengumpulkan bahan ajar tepat waktu dan sebanyak 4 orang guru atau

sebesar 26,32% guru mengumpulkan bahan ajar tidak tepat waktu.

Berdasarkan criteria ketuntasan atau kesuksesan penelitian tindakan yang dilaksanakan, maka kegiatan ini dinyatakan berhasil, bahwa pada siklus ke II ini, guru yang sudah mengumpulkan perangkat pembelajaran adalah 97,54% dan guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran secara tepat waktu adalah 81,05%. Pencapaian skor ini sudah melebihi criteria yang telah ditetapkan yaitu 80%.

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengumpulan perangkat pembelajaran oleh guru dan penurunan jumlah guru yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran. Selain itu, persentase guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran secara tepat waktu juga mengalami peningkatan dan guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran secara tidak tepat waktu mengalami penurunan.

Berdasarkan criteria keberhasilan, maka pada siklus ke II ini, persentase guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran dan persentase guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran secara tepat waktu sudah diatas persentase yang ditetapkan yaitu sudah berada diatas 80%, yaitu persentase guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran

pada siklus II adalah 97,54% dan persentase guru yang mengumpulkan secara tepat waktu adalah 81,05%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tindakan yang diberikan dapat meningkatkan kedisiplinan guru dalam mengumpulkan perangkat pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan guru dalam mengumpulkan perangkat pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari sebelum diterapkan *reward* dan *punishment*, persentase guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran hanya 66,67% dengan yang mengumpulkan tepat waktu hanya sebesar 22,81%. Setelah diterapkan sistem *reward* dan *punishment*, maka pada siklus I, guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran menjadi 79,65% dengan persentase yang mengumpulkan tepat waktu adalah 35,79%. Setelah dilakukan siklus II, persentase guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran menjadi 97,54% dengan persentase guru yang mengumpulkan tepat waktu adalah sebesar 81,05%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji. (2009). Psikologi Kerja. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elizabeth B. Hurlock.1990. Perkembangan anak, terj. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Fattah, Nanang. 2004. Landasan Manajemen Pendidikan. Jakarta: REMAJA ROSDAKARYA.
- Makawimbang, Jerry. (2012). Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990
- Sanjaya, Wina. 2010. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Saydam, Gouzali. 2000. Manajemen Sumber Daya Manusia (Human Resources Management) Suatu Pendekatan Makro (Dalam Tanya Jawab). Jakarta: Djambatan
- Suparno, P. 2001. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Yogyakarta: Kanisus
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU No. 14 Tahun 2005
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Zuriah, Nurul. (2011). Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik. Jakarta: Bumi Aksara.